

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG KITAB *TA'LIM AL*

MUTA'ALLIM THARIQAT AL TA'ALUM

A. Biografi al-Zarnuji

Al-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab *Ta'lim Muta'alim* akan tetapi nama beliau tidak begitu dikenal dari apa yang telah ditulisnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pada penelitian dengan memberikan nama lengkap (gelar) kepada Syekh al-Zarnuji. Sebagaimana dipaparkan oleh Awaludin Pimay, dalam tesisnya tentang perbedaan nama lengkap (gelar) dari pengarang kitab *Ta'lim Muta'alim* ini, sebagi berikut:

Khairudin al-Zarkeli menuliskan nama al-Zarnuji dengan Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Al-Zarnuji Tajuddin. Seperti dikutip oleh Tatang M. Amirin, M. Ali Chasan Umar dalam kulit sampul buku al-Zarnuji yang diterjemahkannya, menyebutkna nama lengkap al-Zarnuji sebagai Syeh Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Al-Zarnuji, sementara dalam kata al-Khalil al-Zarnuji. Busyairi Madjidi yang mengutip dari buku Fuad al-Ahwani menyebutkan al-Zarnuji isinya. Nama dengan Burhanudin al-Zarnuji. Demikian juga Muchtar Affandi dan beberapa literature yang dikutip dalam atau Burhan al-Din al-Zarnuji. Kecuali itu ditemukan pula sebutan lain untuk al-Zarnuji yaitu Burhan al-Islam al-Zarnuji.¹

Sedangkan berkaitan dengan pertanyaan dimana al-Zarnuji hidup, Van Grunebaum dan Abel memberikan informasi, sebagaimana dikutip oleh Maemonah dalam tesisnya,² mereka berpendapat bahwa al-Zarnuji adalah seorang sarjana muslim yang hidup di Persia. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa al-Zarnuji ahli hukum dari sekolah imam Hanafi yang ada di Khurasan

¹ Awaludin Pimay, *Konsep Pendidik Dalam Islam (Studi Komparasi Pandangan Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji)*, tesis PPS IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), hlm. 29-30, t.d.

² Muchtar Affandi dalam Maemonah, *Reward And Punishment Sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama' Klasik (Study Pemikiran Ibnu Maskawaih al-Ghazali dan al-Zarnuji)* (Semarang: Tesis program Pasca sarjana IAIN Walisongo 2009), hlm. 52, t.d.

dan Transoxiana, sayangnya tidak tersedia fakta yang mendukung informasi ini. Meskipun begitu seorang penulis muslim membuat spekulasi bahwa al-Zarnuji aslinya berasal dari daerah Afganistan, kemungkinan ini diketahui dengan adanya nama Burhan al-Din, yang memang disetujui oleh penulis bahwa hal itu biasanya digunakan di negara ini. Terkait dengan hal tersebut, beberapa peneliti berpendapat bahwa dilihat dari nisbahnya nama al-Zarnuji diambil berdasar pada daerah dari mana ia berasal yaitu “daerah Zarand”³ Zarand adalah salah satu daerah diwilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak disebelah selatan heart.

Dalam masalah riwayat hidup penulis kitab *Ta’lim* ini juga terjadi ketidakjelasan seperti dikemukakan oleh Abdul Qadiri Ahmad, bahwa sedikit sekali dan dapat dihitung dengan jari kitab yang menulis riwayat hidup penulis kitab tersebut.⁴ Dan beberapa kajian terhadap kitab *Ta’lim*, tidak dapat menunjukkan secara pasti mengenai waktu kehidupan dan karir yang dicapainya. Sehingga pengetahuan kita tentang al-Zarnuji sementara ini berdasar pada studi M. Plessner yang dimuat dalam *Encyclopedia of Islam*.⁵

Dalam buku “Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan untuk 70 Tahun Prof. H. Munawir Sadzali, MA.” Affandi Muchtar mendapat informasi lain tentang al-Zarnuji berdasar pada data dari Ibn Khalikan.⁶ Yaitu: Menurutny imam al-Zarnuji adalah salah seorang guru imam Rukn Addin Imam Zada (wafat 573/ 1177-1178) dalam bidang fiqih. Imam Zada juga berguru pada syekh Ridau al-Din an Nishapuri (wafat antara Tahun 550 dan 600) dalam bidang *mujahadah*. Kepopuleran imam Zada diakui karena prestasinya dalam bidang ushuluddin bersama dengan kepopuleran ulama lain yang juga

³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, cet. 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 104.

⁴ Abdul Qadir Ahmad dalam Awaludin, *op. cit.*, hlm. 30.

⁵ M. Plessner, *Al-Zarnuji dalam First Encyclopedia of Islam*, vol VIII, (London: New York: E.J Brill’s, 1987), hlm. 1218.

⁶ Sudarnoto Abdul Hakim, dkk, *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan untuk 70 tahun prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA*, (Yogyakarta: LPMII, 1995), hlm. 20.

mendapat gelar *rukn* (sendi). Mereka antara lain Rukn ad-Din al-Amidi (wafat:615) dan Rukn ad-Din at-Tawusi (wafat: 600). Dari data ini dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji hidup sezaman dengan syaikh Rida ad-Din an-Nisaphuri.

Sehingga tokoh mengenai kelahiran atau masa hidup al-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H.⁷ sedangkan tentang kewafatan al-Zarnuji terdapat perbedaan, ada yang menyatakan al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H (1195 M).⁸ Dan menurut keterangan Plessner, bahwasanya ia telah menyusun kitab tersebut setelah tahun 593 H (1197),⁹ perkiraan tersebut berdasar adanya fakta bahwa al-Zarnuji banyak mengutip pendapat dari guru beliau yang ditulis dalam kitab *Ta'lim*, dan sebagian guru beliau yang ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda, selain itu ditemukan bukti yang memperkuat pendapat ini yakni tulisan dalam bukunya *al-Jawahir* yang menyebutkan al-Zarnuji merupakan ulama' yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim al-Zarnuji yang meninggal pada tahun yang sama, beliaupun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi.¹⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Zarnuji wafat sekitar tahun 620 H.¹¹ atau dalam kata lain al-Zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga dari abad ke-7 H.

⁷ Ghazali Said, *op. cit.*, hlm. 19.

⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 31.

⁹ M. Plessner, *loc. cit.*

¹⁰ Ghazali Said, *op. cit.*, hlm. 18-19.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 18-19.

B. Latar Belakang Pendidikan al-Zarnuji

Adapun guru-gurunya atau yang pernah hubungan langsung dengan al-Zarnuji yaitu sebagai berikut:

- 1) Imam Burhan al-Din Ali bin Abi Bakr al-Farghinani al-Marghinani (w. 593 H/ 1195 M).
- 2) Imam Fakhr al-Islam Hasan bin Mansur al-Farghani Khadikan (w. 592 H/ 1196M).
- 3) Imam Zahir al-Din al-Hasan bin Ali al-Marghinani (w. 600 H/ 1204 M).
- 4) Imam Fakhr al-Din al-Khasani (w. 587 H/ 1191 M) dan Imam rukn al-Din Muhammad bin Abi Bakr Imam Khwarzade (491-576 H).¹²

Sedangkan menurut para peneliti mengemukakan, bahwa al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Sar Khan, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan *Ta'lim* yang diasuh antara lain oleh Burhanudin al-Marghinani, Syamsuddin Abd. al-Wadjudi, Muhammad bin Muhammad al-Abd as-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.¹³

Selain itu al-Zarnuji belajar dari ulama'-ulama lain seperti Ali bin Abi Bibr bin Abdul Jalil al-Farghani al-Marghinani al-Rustami Ruknul Islam Muhammad bin Abi Bakar (W. 573/ 1177), Hammad bin Ibrahim (W. 587/ 1180), Taruddin al-Hasan bin Mansyur atau Qadhikhan (W. 592/ 1196), Ruknuddin al-Farghani (W. 594/ 1098) dan al-Imam Sadiduddin al-Shirazi.¹⁴

Dengan demikian berdasar keterangan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pemikiran dan intelektualitas al-Zarnuji sangat banyak dipengaruhi oleh faham fiqih yang berkembang saat itu, sebagaimana faham yang dikembangkan oleh para gurunya, yakni fiqih aliran Hanafiyah.

¹² <http://mustastghitsin-aghitsna.blogspot.com/2009/11/nilai-etika-kitab-talim-al-mutaallim.html>

¹³ Djudi, *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1997), hlm. 10.

¹⁴ Awaludin, *op. cit.*, hlm. 31.

Sebagaimana dikemukakan oleh Muid Khan, dalam studinya tentang kitab *Ta'lim* yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris, mengenai karakter pemikiran al-Zarnuji, yang dikutip oleh Affandi Muchtar bahwa dalam kajian tersebut, Muid Khan memasukkan pemikiran al-Zarnuji kedalam garis pemikiran madzhab hanafiyah, yang dikuatkan dengan bukti banyaknya ulama' hanafiyah yang dikutip oleh al-Zarnuji, termasuk imam Abu Hanifah sendiri. Dari sekitar 50 ulama' yang disebut al-Zarnuji, hanya ada dua saja yang bermadzhab Syafi'iyah, yakni imam Syafi'i sendiri dan imam Yusuf al-Hamdani (wafat : 1140). Menurut Muid Khan ide-ide mazhab yang dianutnya mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan.¹⁵ Sehingga Mahmud bin Sulaiman al-Kaffawi yang wafat tahun 990 H/ 1562 M, dalam kitabnya *al-A'lamul Akhyar min Fuqaha'i Madzhab al-Nu'man al-Mukhtar*, menempatkan al-Zarnuji dalam peringkat ke-12 dari daftar madzhab Hanafi.¹⁶ Disamping ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, sangat dimungkinkan, bahwa al-Zarjuji juga menguasai bidang sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain-lain.¹⁷

Sejarah peradaban Islam terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa nabi Muhammad SAW (571-632 M); kedua pendidikan pada masa *Khulafaur Rasyidin* (632-661M); ketiga pendidikan pada masa bani umayyah di Damsyik (661-750); dan kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang).¹⁸

Untuk memahami al-Zarnuji sebagai seorang pemikir, maka harus dipahami ciri zaman yang menghasilkannya, yaitu zaman Abbasiyah yang menghasilkan pemikir-pemikir ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh

¹⁵ Sudarnoto, *op.cit.*, hlm. 25.

¹⁶ M. Plessner, *op. cit.*, hlm. 1281.

¹⁷ Abudin Nata, *op. cit.*, hlm. 105.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam terj. Ahsin Muhammad*, (Bandung: Pustaka 1997), hlm. 267.

pemikir-pemikir yang datang kemudian.¹⁹ Sebagaimana dijelaskan di atas, al-Zarnuji hidup pada awal pemerintahan Abbasiyah di Baghdad yang berkuasa selama lima abad berturut-turut.²⁰

Dengan demikian al-Zarnuji hidup pada masa ke-empat dari periode pendidikan dan perkembangan pendidikan Islam, yakni antara tahun 750-1250 M. sehingga beliau sangat beruntung mewarisi banyak peninggalan yang ditinggalkan oleh para pendahulunya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebab dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada masa khususnya. Menurut Hasan Langgulung bahwa, “zaman keemasan tersebut mengenai dua pusat, yaitu kerajaan abbasiyah yang berpusat di Baghdad, berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M) dan kerajaan umayah di Spanyol kurang lebih delapan abad (711-1492)”.²¹

Abudin Nata, dalam bukunya pemikiran para tokoh pendidikan Islam menggambarkan bahwa dalam masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat perguruan tinggi. Diantara lembaga-lembaga tersebut adalah madrasah nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk (457 H/ 106 M), madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/ 1167 M. dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damascus; madrasah al-Mutansiriyah yang didirikan oleh khalifah abbasiyah, al-Muntansyir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/ 1234 M. sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai II, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya madrasah yang

¹⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 99.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 98.

²¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1989), hlm. 13.

disebut terakhir ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqih dalam empat madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Ahmad Ibnu Hambal).²² Sebagai seorang filosof muslim al-Zarnuji lebih condong kepada al-Ghazali, sehingga banyak jejak al-Ghazali dalam bukunya dengan konsep *epistemologi* yang tidak lebih dari buku pertama dalam *ihya ulum al-din* akan tetapi al-Zarnuji memiliki sistem tersendiri, yang mana pada setiap bab dengan bab yang lain, atau setiap kalimat dengan kalimat yang lain, bahkan setiap kata dengan kata yang lain dalam buku tersebut merupakan sebuah kerikil dan konfigurasi *mosaic* kepribadian al-Zarnuji sendiri.²³

C. Latar Belakang Sosial Politik

Dalam waktu yang diperkirakan sebagai masa hidup al-Zarnuji yakni abad VI H dan memasuki abad VII H atau abad 12-13 M merupakan zaman kemunduran dan kemerosotan daulah Abbasiyah sekitar tahun 292-656 H.²⁴ Pada masa ini dunia Islam telah mengalami kontak senjata dengan orang-orang Kristen dalam perang salib sejak tahun 1097 M.²⁵ sampai dengan tahun 1291 M²⁶ dimana kaum muslimin dapat merebut kembali *akka*. Pada periode yang sama daulah Abbasiyah sedang memasuki periode ke empat (447 H/ 1055 M-590 H/1194 M), masa kekuasaan bani saljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah yang disebut masa pengaruh Turki kedua, dan periode ke lima (590 H/ 1194 M-656 H/ 1258), pada masa ini kekuasaan khalifah telah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaan khalifah hanya efektif disekitar kota Baghdad.²⁷

²² Abudin Nata, *op. cit.*, hlm. 106.

²³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, *op. cit.*, hlm. 59.

²⁴ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Amin Press, 1997), hlm. 101.

²⁵ Muhammad Sayid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dan Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperealisme Modern*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 173.

²⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 79.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 150.

Menurut Luthfi Jum'ah dalam bukunya "*Tarikh Falsafatil Islam fil Masyriq wal Maghrib*" yang dikutip oleh Busyairi Madjidi, menyatakan bahwa pemimpin-pemimpin militer yang berkebangsaan Turki zaman ini memegang kekuasaan dalam pemerintahan, sedangkan kekuasaan khalifah semakin lemah. Karena itu banyak amir-amir melepaskan diri dari pemerintahan pusat (Baghdad) dan mendirikan daulat-daulat (kesultanan) yang berdiri sendiri-sendiri.²⁸

Hal senada juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti, bahwa dunia Islam waktu itu sedang mengalami disintegrasi politik. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya di daerah-daerah. Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat.²⁹ Akan tetapi bahkan ada yang kemudian menguasai pemerintahan pusat (Baghdad), diantaranya dinasti Buwaihiyyah (320-447 H/ 932-1055 M), dinasti saljuk (saljuk besar) didirikan oleh Rukh al-Din Abu Thalib Thughrul Bek ibn Mika'il ibn Saljuk ibn Tuqa, yang menguasai Baghdad dan memerintah selama 93 tahun (429-522 H/ 1037-1127).³⁰ Dua dinasti ini yang memerintah pada masa al-Zarnuji serta dinasti ayubiyah (564-648 H/ 1167-1250 M).³¹

Di zaman kaum saljuk, kota Baghdad mendapatkan kembali sebagian dari daerah kedudukannya yang semula sebagai ibukota kerohanian tempat persemayaman khalifah abbasiyah yang menikmati pengaruh keagamaan, dan menikmati kembali kehebatan serta keagungan yang pernah dinikmati sebelumnya. Hal ini mungkin dikarenakan kesendirian di Baghdad serta mendapat kehormatan dan sanjungan dari sultan-sultan kaum saljuk. Dan

²⁸ Busyairi Madjidi, *loc. cit.*

²⁹ Awaludin Pimay, *op. cit.*, hlm. 33.

³⁰ Badri Yatim, *op. cit.*, hlm. 65-66.

³¹ *Ibid.*

pengaruh politik terus berada di ibukota kaum saljuk di nisabur kemudian di Raiyi.³²

Dalam zaman inilah para ulama' dengan dukungan penguasa mulai dengan keras mengancam filsafat dan failosof bahkan dengan ilmu hikmah (ilmu pengetahuan umum) pada umumnya. Akan tetapi pandangan mereka terhadap filsafat dan mantiq terbalik arah, semula ilmu hikmah diabadikan kepada agama tetapi pada akhirnya hampir saja agama itu dibunuhnya Ibnu Khaldun sendiri mengatakan bahwa filsafat itu besar mudharatnya terhadap agama.³³

Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam dan modernitas*, menggambarkan kegiatan intelektual yang dilakukan pada umumnya waktu itu dengan pernyataan sebagai berikut:

Suatu perkembangan besar yang efeknya sangat merugikan kualitas ilmu pengetahuan pada abad-abad pertengahan Islam adalah penggantian naskah-naskah mengenai teologi, filsafat, yurisprudensi dan sebagainya. Sebagai materi-materi pengajaran tertinggi, dengan komentar-komentar dan superkomentar-superkomentar. Proses pengkajian komentar-komentar menghasilkan keasikan dengan detil-detil yang pelik dengan mengesampingkan masalah-masalah pokok dalam obyek yang dikaji. Perselisihan pendapat (jadal) menjadi prosedur yang paling digemari untuk memenangkan suatu poin, dan hampir-hampir menggantikan upaya intelektual yang asli untuk membangkitkan dan menangkap masalah-masalah yang riil dalam obyek yang dikaji.³⁴

Prof. Dr. Ahmad Syalabi menjelaskan bahwa zaman kaum saljuk banyak terjadi kebangkitan pikiran yang pesat, yang dasarnya telah dirintis oleh Nizamul Mulk wazir kepada Alb Arislan dan Malik Syah. Wazir yang berilmu pengetahuan ini telah mendirikan sekolah-sekolah yang menggunakannya, yaitu Nizamiyah. Sekolah-sekolah tersebut terdapat ditempat-tempat sebagai

³² Ahmad Salabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, terj. Labib Muhammad, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), hlm. 340.

³³ Busyairi Madjid, *op. cit.*, hlm. 101-102.

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 43.

berikut: Baghdad, Balkan, Nisabur, Haraf, Afghan, Basrah, Marwqa, Amal dan Mausil. Menurut as-Subki, Nizamul Mulk mempunyai sekolah di setiap kota di Iraq dan Khurasan.³⁵

Pada zaman pemerintahan bani saljuk dan bani ayyub, aliran syi'ah dan mu'tazilah mulai redup. Karena kedua pemerintahan ini lebih condong ke sunni. Kecenderungan itu tampak dengan adanya pemberian dukungan kepada lembaga-lembaga pendidikan sunni.³⁶

D. Hasil Karya al-Zarnuji

Peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh al-Zarnuji. Peneliti hanya mengetahui kitab *Ta'lim al-Muta'alim* adalah satu-satunya karya imam al-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi beberapa referensi yang peneliti dapatkan menyebutkan bahwa hanya kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya al-Zarnuji. Apakah dia hanya menulis sebuah kitab saja, ataukah juga menulis kitab-kitab yang lainnya tidak ditemukan catatan yang melaporkan hal itu, tetapi ada indikasi bahwa al-Zarnuji menulis kitab lain namun sudah musnah karena termasuk yang termusnahkan akibat tragedi sejarah. Sejarah menyebutkan tokoh Jengis Khan dan pasukannya selama 5 tahun (1220-1225 M/ 1617-1622 H) menaklukan dan menghancurkan Persia timur. Ada kemungkinan karya al-Zarnuji lainnya ikut musnah kecuali kitab *Ta'lim al-Muta'alim* sebagai satu-satunya karya yang terselamatkan, namun Djudi al-Falasanya penulis yang berpendapat demikian tidak dapat menguatkan pemikirannya yaitu tentang bagaimana kitab *Ta'lim al-Muta'alim* itu bisa terselamatkan.³⁷

³⁵ Ahmad Syalabi, *op.cit.*, hlm. 351.

³⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 267.

³⁷ Awaludin Pimay, *op. cit.*, hlm. 29-30.

Maemonah dengan mengutip pendapatnya Ghazali Said menyatakan bahwa karya al-Zarnuji adalah kitab *Ta'lim al-Muta'alim* merupakan bagian dari karya al-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang ini.

E. Gambaran Umum Isi Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* diterbitkan pada tahun 996 H, kitab ini juga diterjemahkan kedalam bahasa Turki oleh abd. Al-Majid bin Nusuh bin Isra'il dengan judul *Irshad al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim*. Menurut informasi dari Gesechieteder Arabschen *litteratur*, yang biasa dikenal dengan singkatan G.A.L karya Cart Brockelmann,³⁸ Menginformasikan berdasarkan data yang ada di perpustakaan, bahwa kitab *Ta'lim* pertama kali diterbitkan di mursid abad pada tahun 1265 M, kemudian ditulis tahun 1286, 1873, di Kairo 1281, 1307, 1418, di Istanbul 1292, dan di Kasan 1898, selain itu kitab *Ta'lim* menurut G.A.L. telah diberi catatan atau komentar (*syarah*), dalam tujuh penerbitan masing-masing atas nama 1. Nau'i, tanpa keterangan tahun penerbitan, 2. Ibrahim bin Isma'il pada tahun 996 H/ 1588, 3. As-Sa'rani 710/711, 4. Ishaq ibn. Ar-Rumi Qili' 720 dengan judul *Mir'atu Atholibin*, 5. Qadi B. Zakariya al-Anshari A'saf, 6. Otman Pazari 1986 dengan judul *Tafhim al-Mutafahhim*, dan 7. H.B. al-Faqir, tanpa keterangan tahun penerbitan.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariqat al-Ta'alum* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern, karena Pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan Zarnuji yang banyak berpengaruh dan patut diindahkan, yakni :

1. Motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama
2. Konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama

³⁸ *Ibid.*

3. Pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiyah atau moral-psikologis.³⁹

Sedangkan cara berpikir al-Zarnuji, dapat dikatakan bercorak spiritual atau bersifat metafisis. Hal itu disebabkan oleh pengaruh sosial-politik yang berlangsung pada saat al-Zarnuji hidup, di mana di zaman kaum saljuk kota Baghdad kembali menjadi ibukota kerohanian sebagai tempat persemayaman khalifah Abbasiyah yang sangat kental dengan dogma-dogma keagamaan. Jadi, corak pemikiran al-Zarnuji banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran ulama Islam seperti al-Ghazali yang hidup pada masa Abbasiyah.

Secara umum dalam kitab tersebut berisi:

1. Pendahuluan

Pada pendahuluan beliau menuliskan pujian dan rasa syukur kepada Allah yang telah melimpahkan melebihi nikmatnya atas ilmu dan amal atas semesta alam, dan mengucapkan *shalawat* kepada Muhammad, tokoh arab, dan keluarga, *sahabat-sahabat* beliau yang merupakan sumber ilmu pengetahuan dan hikam.

Kemudian al-Zarnuji menuliskan kegelisahan beliau terhadap penuntut ilmu yang tekun tapi tidak bisa memetik kemanfaatan dan buahnya. Yaitu mengamalkan dan menyiarkannya. Karena penuntun tadi salah jalan dan meninggalkan persyaratan yang menjadi keharusan untuk dilakukan. Manusia yang salah jalan akan tersesat dan gagal dalam tujuannya baik besar atau kecil. Maka dengan adanya kitab ini akan memberikan jalan bagi penuntut ilmu, agar mereka tidak tersesat.

Kemudian al-Zarnuji mengharapkan doa dari gurunya yang *alim* dan *arif* itu untuk para pecinta ilmu semoga diberikannya kebahagiaan di hari kemudian, setelah belajar dari kitab *Ta'lim al-Muta'alim* tersebut

³⁹ <http://www.masterfajar.co.cc/2010/02/analisis-kritis-terhadap-kitab-talimul.html>

2. Isi

Kitab ini terdiri dari 13 bab, yaitu:

- a. Fasal tentang pengertian ilmu dan *fiqh* serta keutamaannya.
- b. Fasal tentang niat di waktu belajar
- c. Fasal tentang memilih ilmu, guru, teman, dan mengenai ketabahan.
- d. Fasal tentang menghormati ilmu dan ulama'
- e. Fasal tentang tekun, kontinuitas dan minat
- f. Fasal tentang permulaan, ukuran dan tata tertib belajar.
- g. Fasal tentang tawakal
- h. Fasal tentang masa pendapatan buah hasil ilmu.
- i. Fasal tentang kasih sayang dan nasehat.
- j. Fasal tentang *istifadah*.
- k. Fasal tentang *wara'* dikala belajar
- l. Fasal tentang penyebab hafal dan lupa
- m. Fasal tentang penderitang dan penghalang rizki, serta pemanjang dan pengurang umur.

3. Penutup

Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* diakhiri dengan bab yang ke 13 berisi tentang fasal penderitang dan penghalang rizki, serta pemanjang dan pengurang umur. Setelah itu beliau mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang telah mengajarkan manusia sesuatu yang tidak diketahuinya, yang memberikan nikmat dan kemulyaannya dengan adanya petunjuk. Dan dengan adanya kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum* yang ditulis oleh syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji semoga dapat memberi manfaat kepada para penuntut ilmu.

F. Persyaratan Mencari Ilmu Dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Kemulyaan ilmu sudahlah jelas dapat diketahui oleh setiap orang, sebab ilmu itu khusus dimiliki manusia. Dan dengan ilmu pula, Allah

mengunggulkan Adam as. Diatas malaikat dan bahkan kepada Adam pula ia diperintah agar sujud menghormati kepadanya. Karena ilmu ditafsiri dengan sifat yang kalau dimiliki oleh seseorang maka menjadi jelaslah apa yang terlintas didalam pengertiannya.⁴⁰ Dikatakan tidak ada ilmu kecuali dengan diamalkan, hal tersebut adalah adalah meninggalkan tujuan duniawi menuju tujuan ukhrawi. Setiap orang seharusnya tidak sampai melupakan dirinya dari hal-hal yang berguna, agar akal dan ilmu tidak menjadi dalih dan menyebabkannya bertambah maksiyat.⁴¹

Menurut al-Zarnuji, mencari ilmu bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi yang dimaksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran ahli pendidikan yakni proses belajar hendaknya mampu untuk ilmu yang mencakup tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dimensi ukhrowi adalah sebagai perwujudan rasa syukur manusia sebagai hamba Allah yang telah mengaruniai akal.⁴²

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan atmosfer akademik dan nilai estetik relasi antara guru dan murid sebagaimana dituangkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, yakni pertama, titik tolak pemikiran pendidikan al-Zarnuji bermula dari pembicaraan tentang substansi dan esensi kehidupan. Dia cenderung menggunakan term-term tasawuf dalam pemikiran pendidikannya. Oleh karena itu, al-Zarnuji sangat menekankan pendidikan akhlak. Baginya, pendidikan yang utama adalah berangkat dari hal-hal yang substansial, yakni masalah moral (akhlak). Dengan kata lain, dari masalah yang substansi dan esensi ini akan melahirkan perform yang sejati.⁴³

⁴⁰ Aliy As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan terj. Ta'lim al-Muta'alim*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 5-9.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² <http://hilmanswork.wordpress.com/2009/04/15/teori-belajar-menurut-islam/> (24 Maret 2010).

⁴³ http://mustastghitsin-aghitsna.blogspot.com/2009_11_01_archive.html.

Persyaratan dalam mencari ilmu demi mendapat kesuksesan juga ditulis al-Zarnuji dalam bentuk syair. Syair tersebut berbunyi:

الا لا تنال العلم الا بستة * ساء نبيك عن مجموعها ببيان
ذكاء وحرص واصطبار وبلغة * وارشاد استاذ و طول زمان⁴⁴

Tidak akan berhasil seseorang dalam mencari ilmu kecuali dengan enam syarat maka akan aku sampaikan kepadamu keseluruhan syarat-syarat tersebut dengan jelas, cerdas, rasa ingin tahu yang tinggi, sabar, mempunyai biaya, adanya petunjuk dari seseorang guru dan dalam waktu yang lama.⁴⁵

Syair tersebut diambil al-Zarnuji dari sahabat Ali bin Abi Thalib. Syair ini muncul pada saat Islam sedang dalam masa perkembangannya, dimana orang Islam sedang dalam kondisi ingin memaknai Islam agar menjadi agama yang diakui oleh masyarakat luas di seluruh penjuru dunia. Pada saat itu agama Islam sudah mulai maju dan kekuasaan *kekhalifahan* Islam juga sudah makin luas sehingga pengembangan agama Islam sudah tidak begitu terfokus pada pengembangan dan perluasan wilayah Islam, akan tetapi lebih terfokus pada pengembangan sumber daya manusianya, hal ini bertujuan untuk lebih menguatkan Islam dari dalam supaya tidak mudah hancur apabila menghadapi serangan baik dari dalam maupun dari luar

Terkait alasan al-Zarnuji mengapa mengutip syair Ali Bin Abi Thalib, penulis tidak menemukannya dalam isi kitab Ta'limul Muta'allim karena hal itu memang tidak dijelaskan oleh al-Zarnuji dalam kitab tersebut. Namun, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa al-Zarnuji hidup pada abad ke-6 H yang sangat dekat dengan masa *khulafaurrasyidin*, adalah hal yang lazim jika pemikiran-pemikirannya banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran *khulafaurrasyidin* utamanya oleh Ali Bin Abi Thalib, mengingat sahabat Ali

⁴⁴ Muhammad bin Ahmad Nubhan, *Sarah Ta'limul Muta'alim*, (Surabaya: Darul Kitab Islami), hlm. 15.

⁴⁵ Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (Semarang: CV Toha Putra), hlm. 15.

merupakan khalifah yang banyak mengeluarkan ajaran-ajaran tentang pendidikan atau mencari ilmu.

Keenam syarat sukses yang ditulis al-Zarnuji antara lain:

1. Cerdas (ذكاء)

Cerdas dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum* berarti سرعة الفطنة⁴⁶ yang berarti kecepatan dalam berfikir. Hal ini adalah kecerdasan akal (intelligence).⁴⁷ Cerdas bisa diartikan sebagai sempurna dalam perkembangan akal dan budi (untuk berfikir, mengerti). Jadi cerdas bukan hanya menguasai banyak informasi tetapi juga mampu mengolah informasi menjadi sesuatu hal yang baru atau teori baru.

Anak yang cerdas juga bisa diartikan sebagai anak yang tajam pikirannya. Sehingga anak tersebut dapat mengingat, menghafal dan memahami segala sesuatu dengan cepat. Dalam definisi yang lain, kecerdasan adalah kemampuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai hal, kemampuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai hal, kemampuan untuk mencipta memperbaharui, mengajar, berfikir, memahami, mengingat, merasakan, dan berimajinasi, memecahkan permasalahan, dan kemampuan untuk mengerjakan berbagai pekerjaan dalam berbagai tingkat kesulitan.⁴⁸ Oleh karena itu kecerdasan menduduki urutan pertama dalam proses pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan. Jika seorang anak memiliki suatu tingkat kecerdasan yang tinggi maka anak tersebut tidak akan mengalami kesulitan dalam menyerap suatu ilmu dan dia akan

⁴⁶ Penjelasan ditulis oleh al Imam al Alim al Alamah al Jalil al Syekh Ibrahim bin Isma'il, atas karya imam al-Zarnuji yang bernama Sarah Ta'lim al Muta'alim Thariqat al Ta'alum, hlm. 15.

⁴⁷ Ilyas al Ashri, *Kamus Arab Inggris*, (Beirut : Darul Jail, 1979), hlm. 232.

⁴⁸ Hasan Sadily, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 186.

cenderung membutuhkan waktu yang lebih cepat apabila ingin menguasai suatu ilmu.

2. Rasa ingin tahu yang tinggi (حرص)

Rasa ingin tahu yang tinggi dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat al-Ta'alum*⁴⁹ حرص اي علي تحصيله berarti yang dihasilkan dari kecerdasan. Hal ini diartikan sebagai kemauan keras untuk bisa mengetahui suatu ilmu pengetahuan yang belum diketahui (dikuasai), sehingga dengan kemauan tersebut akan membuat seseorang menjadi termotivasi untuk bisa menguasai ilmu pengetahuan tersebut dan nantinya akan menjadikan dirinya menjadi giat dan gigih serta ulet dalam menghadapi problem-problem yang ada selama proses belajar. Rasa ingin tahu yang tinggi akan menimbulkan suatu unsur dalam diri yang disebut kemauan. Kemauan disebut juga sebagai kekuatan, kehendak, dapat diartikan sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasi tujuan, dan untuk merealisasikan suatu tujuan memerlukan suatu kekuatan yang disebut kemauan.⁵⁰

Seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam mencari ilmu haruslah memenuhi syarat حرص (rasa ingin tahu yang tinggi). Pada dasarnya rasa ingin tahu yang tinggi mempunyai dual elemen, yaitu elemen dalam (inner component) dan elemen luar (outer component).⁵¹

a. Elemen dalam (inner component)

Elemen ini berupa perubahan yang terjadi didalam diri seseorang, berupa keadaan tidak puas atau ketegangan psikologis. Rasa tidak puas ini bisa timbul karena keinginan-keinginan untuk

⁴⁹ Syekh Ibrahim bin Ismail. *loc. cit.*

⁵⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 40.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 27.

memperoleh penghargaan, pengakuan serta berbagai macam kebutuhan lainnya.

b. Elemen luar (outer componenet)

Elemen luar dari motivasi adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Tujuan itu sendiri berada di luar diri seseorang, namun mengarahkan tingkah laku orang itu untuk mencapainya. Seseorang yang diasumsikan mempunyai kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan, maka timbullah tujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

3. Sabar (اصطبار)

Sabar yang mempunyai arti *واصطبار علي محنه وبليا ته*⁵² berarti atas rintangannya dan cobaannya. Tahan dalam menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa dan tidak patah hati).⁵³ Seorang manusia yang sabar akan terus berupaya untuk selalu mempertahankan dorongan keagamaan yang ada pada dirinya, walaupun terkadang dorongan keagamaan tersebut terkesan sulit untuk bisa diperjuangkan.

Antara sabar dan syukur ada keterkaitan seperti keterkaitan antara nikmat dan cobaan. Setiap orang tidak dapat terlepas dari nikmat dan cobaan itu dalam menjalankan kehidupan di dunia. Kesabaran itu dibagi menjadi tiga macam:

- a. Sabar dalam ketaatan kepada Allah.
- b. Sabar dari kemaksiatan.
- c. Sabar ketika mendapat cobaan.

Semua itu (ketaatan, kemaksiatan dan cobaan) merupakan gambaran sebuah kehidupan. Oleh karenanya, sabar adalah

⁵² Syekh Ibrahim bin Ismail. *loc. cit.*

⁵³ Ilyas al-Asri, *op. cit.*, hlm. 364.

separuh keimanan karena setiap cabang-cabang iman memerlukan sifat sabar.⁵⁴

Sabar dan tabah itu pangkal keutaman dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan. Maka sebaiknya siswa mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru, dalam mempelajari suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam suatu bidang ilmu jangan sampai berpindah bidang lain sebelum memahaminya benar-benar, dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah ke lain daerah kecuali karena terpaksa.⁵⁵

4. Biaya (بلغة)

بلغة اي كفاية من العيش بحيث لا يحتج في امر رزق الي الغير
فان الا حتيا ج يسوس القلب فلا يمكن تحصل العلم⁵⁶

Yang berarti keperluan hidup sehingga tidak membutuhkan urusan-urusan rizki atau yang lain, maka sesungguhnya kebutuhan akan hal itu akan mengganggu hati maka kemungkinan ilmu itu tidak didapatkan. Biaya disini diartikan sebagai ongkos yang mencukupi untuk biaya hidup, sekiranya orang tersebut (yang menuntut ilmu) tidak lagi membutuhkan pertolongan dari orang lain dalam masalah rejeki.⁵⁷ Jadi seumpama pencari ilmu juga dilibatkan dalam mencari biaya pendidikan menyebabkan adanya gangguan dan menyebabkan tidak konsentrasinya dalam mencari ilmu.

Biaya pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Hampir tidak ada pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat

⁵⁴ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari, Ihya Ulumunddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), hlm. 386.

⁵⁵ Aliy As'ad, *op. cit.*, hlm. 18-19.

⁵⁶ Syekh Ibrahim bin Ismail. *loc. cit.*

⁵⁷ *Ibid.*

dikatakan dapat dikatakan bahwa tanpa biaya proses pendidikan tidak akan berjalan.

Biaya dalam pendidikan memiliki arti jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga. Dalam pengertian ini, misalnya, iuran siswa adalah jelas merupakan biaya, tetapi sarana fisik, buku sekolah dan guru juga adalah biaya. Bagaimana biaya-biaya itu direncanakan, diperoleh, dialokasikan, dan dikelola merupakan persoalan pembiayaan atau pendanaan pendidikan⁵⁸

5. Petunjuk dari guru (ارشاد استاذ)

وارشاد استاذ دلالة استاذ علي وجه الصواب⁵⁹

Yang berarti arahan guru atas sisi yang benar. Arahan guru disini adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya baik khalifah maupun ‘abd.⁶⁰ Oleh karena itu guru mempunyai peran yang sangat penting bagi seorang murid. Guru bertanggung jawab tidak sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku guru, dan perbuatan anak didiknya tidak hanya di lingkungan sekolah, tapi juga di luar sekolah. Dengan kata lain tugas guru adalah melahirkan atau membentuk manusia yang pandai tetapi berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah.

Selain persyaratan diatas, seorang guru yang ideal seharusnya juga mempunyai sifat dan sikap seperti halnya berikut, antara lain:

⁵⁸ Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3-4.

⁵⁹ Syekh Ibrahim bin Ismail. *loc. cit.*

⁶⁰ H. Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 42.

a) Adil

Yaitu tidak membeda-bedakan dalam memperlakukan anak didik.

b) Percaya dan suka kepada murid-muridnya

Percaya dalam hal ini guru harus mengakui bahwa anak-anak mempunyai suatu kemauan dan mempunyai kata hati untuk selalu berbuat yang terbaik bagi dirinya. Sedangkan suka kepada murid-muridnya berarti seorang guru akan selalu setia mendampingi dan membimbing anak didiknya dalam berbagai macam situasi.

c) Sabar dan rela berkorban

d) Memiliki wibawa terhadap anak didiknya

e) Benar-benar menguasai pelajarannya

Apabila seorang guru memiliki pengetahuan yang luas (sesuai dengan mata pelajarannya/ bidangnya) maka akan mempunyai dampak yang sangat besar pada anak didiknya, hal ini dikarenakan guru tersebut akan dapat memberikan petunjuk dan penjelasan yang sejelas-jelasnya dan secara mendalam kepada anak didiknya sehingga anak tersebut akan betul-betul memahami pelajarannya.⁶¹

6. Waktu yang lama (طول زمان)

Yang dimaksud dengan waktu yang lama adalah

اي لا بد من طول زمان حتي يحصل العلم لان مقدمته ومبديه
كثيرة لا تحصل في اذن الزمان⁶²

Wajib membutuhkan waktu yang lama sehingga menghasilkan atau mendapatkan ilmu karena sesungguhnya dasar-dasarnya ilmu sangat banyak sehingga ilmu tidak bisa didapatkan dalam waktu yang cepat. Waktu yang lama suatu proses agar benar-benar menguasai

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 84-85.

⁶² Syek Ibrahim bin Ismail, *loc. cit.*

suatu ilmu maka haruslah mempelajari ilmu tersebut, Sebab hal-hal yang berhubungan dengan ilmu tersebut sangat banyak sehingga tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat.⁶³

Hal ini dikarenakan suatu ilmu mempunyai suatu rangkaian yang sangat erat dengan ilmu yang lain. Dan ilmu itu tidak akan pernah habis apabila dipelajari terus menerus. Contoh yang berhubungan dengan al-Qur'an yaitu bahasa arab, sedangkan orang yang ingin menguasai bahasa arab harus mempelajari ilmu *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, dan lain-lain. Apabila ilmu tersebut sudah terkuasai, maka orang tersebut masih harus menguasai ilmu tafsir lengkap dengan *asbabul nuzul*. Singkatnya selesaikanlah pendidikan itu sampai tuntas, jangan sampai berhenti di tengah jalan.

Belajar adalah proses mencari tahu terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera, dan mampu melakukan apa yang diketahuinya. Belajar tidak akan pernah berhenti, karena itu dimaknai dengan waktu yang lama dan tidak akan pernah selesai bagi orang yang ingin ditinggikan derajatnya oleh Allah. Manusia yang semakin tahu terhadap sesuatu maka semakin kecil pengetahuan yang mereka punya.

⁶³ *Ibid.*

